

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Remaja

a. Pengertian remaja

Istilah remaja sering disamakan dengan istilah *adolesence*, yaitu suatu keadaan yang menggambarkan suatu periode perubahan psikososial yang menyertai pubertas (Soetjiningsih, 2007). *Adolesence* merupakan istilah dalam bahasa Latin yang menggambarkan remaja, yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. *Adolescence* sebenarnya merupakan istilah yang memiliki arti yang luas yang mencakup kematangan mental, sosial, emosional, dan fisik (Hurlock, 2010).

WHO (2017) mendefinisikan remaja sebagai masa tumbuh kembang manusia setelah masa anak-anak dan sebelum masa dewasa dalam rentang usia 10-19 tahun. Berbeda dengan pendapat Efendi dan Makhfudli (2009) yang menyatakan bahwa remaja tidak diukur berdasarkan usia, namun berdasarkan status pernikahan dan tingkat ketergantungannya terhadap orang tua. Jika seseorang menikah pada usia remaja, maka ia sudah termasuk dewasa, tidak lagi dikatakan sebagai remaja. Sebaliknya jika seseorang tersebut belum menikah, masih bergantung pada orang tua (tidak mandiri), namun usianya sudah bukan lagi remaja maka tetap masuk dalam kategori remaja.

Secara umum, definisi remaja berdasarkan penjelasan tersebut yaitu seseorang dengan usia antara 10 – 19 tahun yang sedang dalam proses pematangan baik itu kematangan mental, emosional, sosial, maupun kematangan secara fisik.

b. Tahap perkembangan remaja

Menurut Soetjiningsih (2007), didasarkan pada kematangan psikososial dan seksual dalam tumbuh kembangnya menuju kedewasaan, setiap remaja akan melalui tahapan berikut.

- 1) Masa remaja dini/awal (early adolescent) 11-13 tahun
- 2) Masa remaja menengah (middle adolescent) 14-16 tahun
- 3) Masa remaja tingkat lanjut/akhir (late adolescent) 17-21 tahun

Gunarsa (2008) mengategorikan masa remaja berdasarkan tahapan perkembangannya, yaitu:

1) Pra-pubertas (12-15 tahun)

Masa pra-pubertas ini merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa pubertas. Seorang anak, pada masa ini telah tumbuh atau mengalami puber (menjadi besar) dan mulai memiliki keinginan untuk berlaku seperti orang dewasa, kematangan seksual pun sudah terjadi, sejalan dengan perkembangan fungsi psikologisnya. .

2) Pubertas (15-18 tahun)

Masa pubertas merupakan masa dimana perkembangan psikososial lebih dominan. Seorang anak tidak lagi reaktif namun

juga sudah mulai aktif dalam melakukan aktivitas dalam rangka menemukan jati diri serta pedoman hidupnya. Mereka mulai idealis, dan mulai memikirkan masa depan.

3) Adoleses (18-21 tahun)

Anak atau remaja pada masa adoleses secara psikologis mulai stabil dibandingkan sebelumnya. Mereka mulai mengenal dirinya, mulai berpikir secara visioner, sudah mulai membuat rencana kehidupannya, serta mulai memikirkan, memilih hingga menentukan jalan hidup yang akan mereka tempuh.

2. Konsep Perilaku Seksual

a. Pengertian perilaku

Gunarsa (2008) mendefinisikan perilaku sebagai suatu aksi atau reaksi yang terjadi akibat rangsangan atau stimulus dari lingkungannya. Pandangan ini didukung oleh Sunaryo (2013) yang mengatakan bahwa setiap perilaku adalah suatu aktivitas yang terjadi akibat adanya suatu stimulus dan respon yang sifatnya *observable* atau dapat diamati, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Notoatmodjo (2014), dari sisi biologis menjelaskan bahwa perilaku merupakan suatu aktivitas dari setiap organisme atau makhluk hidup. Hal ini mencakup seluruh makhluk hidup baik itu tumbuhan, binatang, maupun manusia, dan perilaku tersebut dalam pandangan yang luas meliputi : berbicara, berjalan, menangis, bekerja, kuliah, membaca, berpikir dan sebagainya. Sehingga perilaku manusia pada hakikatnya

merupakan seluruh kegiatan manusia baik itu dapat diamati maupun tidak dapat diamati.

Tidak jauh berbeda, Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2014), seorang ahli psikologi, mendefinisikan bahwa perilaku adalah reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus tertentu. Skinner menganggap bahwa perilaku terjadi akibat stimulus yang memberi rangsangan tertentu terhadap suatu organisme dan kemudian menghasilkan respon dalam bentuk perilaku. Teori ini kemudian disebut dengan teori “S-O-R” atau Stimulus Organisme Respon, yang kemudian dibedakan menjadi dua respon antara lain:

- 1) *Respondent response* atau *reflexive*, yaitu suatu respon yang muncul akibat adanya stimulus atau rangsangan tertentu atau sering disebut dengan *eliciting stimulation* karena respon yang dihasilkan tersebut relatif tetap. Misalnya ketika dipukul dengan keras maka akan kesakitan, atau dari sisi emosional ketika mendapat kabar baik maka akan senang.
- 2) *Operant response* atau *instrumental response*, yaitu respon yang muncul dan berkembang akibat adanya stimulus atau rangsangan tertentu yang mengikuti. Stimulus ini disebut dengan *reinforcing stimulation* atau *reinforcer* karena sifatnya yang memperkuat respon sebelumnya. Contoh, seseorang yang mengerjakan tugas skripsinya (sebagai respon dari tugas) kemudian diberi motivasi (stimulus baru)

maka ia akan mengerjakan tugasnya dengan lebih baik dan bersemangat dibanding sebelumnya.

b. Bentuk perilaku

Sunaryo (2013) menjelaskan lebih lanjut mengenai perilaku sebagai tanggapan seseorang atas stimulus yang diterima baik stimulus internal maupun eksternal yang secara garis besar dibedakan menjadi dua bentuk yaitu perilaku pasif (*internal response*) dan perilaku aktif (*external response*) dimana perilaku pasif tersebut sifatnya tertutup (*covert behavior*) sedangkan perilaku aktif sifatnya terbuka (*overt behavior*).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Notoatmodjo (2014) juga membagi perilaku berdasarkan respon yang terjadi terhadap stimulus menjadi dua jenis

1) Perilaku tertutup (*cover behavior*)

Perilaku terbuka atau *covert behavior* merupakan respon seseorang terhadap rangsang yang bentuknya terselubung atau tertutup (*covert*). Perilaku ini masih tersembunyi atau baru terjadi dalam diri individu tersebut dan sifatnya tidak dapat diamati (*unobservable behavior*) atau terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, dan sikap yang tidak bisa diamati orang lain. Misalnya berpikir, berangan-angan, berfantasi atau seorang siswa yang tahu pentingnya belajar.

2) Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Perilaku terbuka atau juga disebut *overt behavior* merupakan perilaku yang nyata, respons yang dihasilkan dari pengaruh rangsangan sifatnya jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dapat diamati orang lain. Misalnya ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya ke bidan, seorang mahasiswa yang membaca jurnal untuk referensi skripsinya dan lain sebagainya.

c. Domain perilaku

Perilaku terbentuk sebagai respon suatu stimulus dari luar, meskipun demikian respon-respon yang terjadi atau diberikan juga tergantung dari berbagai faktor lain dari individu yang bersangkutan. Notoatmodjo (2014) menyebutnya sebagai determinan perilaku atau domain perilaku, yaitu suatu faktor yang membedakan respon terhadap stimulus atau rangsangan yang berbeda. Domain tersebut dibedakan menjadi dua yaitu

- 1) Faktor internal, merupakan suatu karakteristik yang dimiliki oleh individu bersangkutan yang sifatnya bawaan, seperti tingkat emosional, tingkat kecerdasan, jenis kelamin, dan lain sebagainya.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari lingkungan baik itu lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, maupun politik.

Sementara itu Dewantara (1962) dalam Sunaryo (2013) terbentuknya perilaku manusia khususnya pada orang dewasa itu berdasarkan tiga domain yang meliputi cipta (kognisi), rasa (emosi), dan karsa (konasi). Domain cipta (kognisi) yaitu seseorang tahu terlebih

dahulu terhadap suatu stimulus berupa objek yang pada akhirnya menimbulkan pengetahuan yang baru. Kemudian domain rasa (emosi) yang merupakan respon batin seseorang terhadap stimulus objek yang diketahuinya, hingga akhirnya pada domain karsa (konasi), terjadilah respon dalam bentuk aksi nyata atau tindakan akibat adanya objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya. Istilah lain dari hal tersebut yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor.

d. Pengertian perilaku seksual

Perilaku seksual merupakan segala bentuk perilaku yang timbul karena adanya dorongan seksual. Bentuknya bervariasi mulai dari yang ringan dan cukup umum dilakukan remaja seperti bergandengan tangan, dan berpelukan, hingga bercumbu, *petting*, atau bahkan sampai berhubungan seksual (Efendi dan Makhfudli, 2009)

Secara lebih luas Sarwono (2012) menjelaskan bahwa perilaku seksual remaja adalah segala bentuk tingkah laku yang didasari oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuknya pun bermacam-macam, mulai dari tertarik, sampai berkencan, bercumbu, ataupun bersenggama dengan objek yang dapat berupa diri sendiri, orang lain, maupun khayalan.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi seksualitas pada remaja

Menurut Soetjningsih (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja secara umum yaitu kurangnya pengetahuan mengenai pubertas, status ekonomi, perubahan fisik dan fisiologis akibat

pubertas seperti peningkatan hormone reproduksi / seksual yang dapat meningkatkan rangsangan seksual, hingga terpaparnya informasi yang kurang tepat baik dari teman, buku tentang seks, maupun media informasi lainnya.

Menurut Hurlock (2010) beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja diantaranya:

1) Faktor perkembangan.

Faktor perkembangan yang terjadi pada remaja berasal dari keluarga yang mengasuh anak terutama selama proses tumbuh kembangnya. Penelitian Rokhmah (2015) menunjukkan bahwa keluarga, terutama pola asuh orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi perilaku seksual pada remaja.

2) Faktor luar

Faktor luar yang mempengaruhi perilaku seksual remaja diantaranya adalah sekolah. Sekolah memberi pengaruh yang cukup besar dalam proses perkembangan remaja mencapai kedewasaannya selain faktor pola asuh orang tua. Faktor sekolah ini luas, mencakup karakter guru, sistem pembelajaran, hingga teman belajar. Penelitian Gunawan (2016) menunjukkan bahwa sistem pembelajaran dengan matrikulasi pendidikan seks dan kesadaran tentang bahaya pornografi yang optimal dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik menjadi baik.

3) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi perilaku seksual remaja mencakup adat kebiasaan atau budaya, pergaulan dan perkembangan di segala bidang, baik itu perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi, namun hal yang cukup dominan memberi pengaruh yaitu teknologi yang dicapai manusia seperti sosial media.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual remaja berdasarkan buku bunga rampai obstetri dan ginekologi sosial yaitu dorongan seksual, kondisi kesehatan tubuh, kondisi psikologis, tingkat pengetahuan seksual, dan pengalaman seksual yang dimiliki sebelumnya (Prawirohardjo, 2005).

Menurut L. Green, faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku seksual yaitu (Notoatmodjo, 2003) :

1) Faktor predisposisi (*predisposing factors*)

Faktor predisposisi merupakan faktor yang mendahului perilaku yang memberikan dasar rasional atau motivasi untuk perilaku tersebut antara lain terwujud dalam pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Dalam hal ini khususnya yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja.

2) Faktor pemudah (*enabling factors*)

Faktor ini merupakan faktor yang mengawali suatu perilaku yang memungkinkan sebuah motivasi atau dorongan dapat direalisasikan seperti ketersediaan dan keterjangkauan atau

kemudahan akses, hal ini mencakup hal yang luas baik itu terkait informasi maupun sarana dan prasarana lainnya.

3) Faktor pendorong (*reinforcing factors*)

Faktor pendorong merupakan faktor yang mengikuti sebuah perilaku yang memberikan pengaruh berkelanjutan terhadap perilaku tersebut, dan berkontribusi terhadap persistensi atau penanggulangan perilaku tersebut. Misalkan saja media, seseorang dengan tingkat pengetahuan seksual yang rendah dan mulai mencoba melakukan perilaku seksual kemudian terpapar media pornografi akan menambah resistensi seseorang tersebut. Berdasarkan penelitian Sunarsih, Purwanti, dan Khosidah (2010) menunjukkan bahwa paparan media pornografi mempengaruhi perilaku seksual (masturbasi) pada remaja putra.

f. Bentuk-bentuk perilaku seksual

Beberapa aktivitas seksual yang sering dijumpai khususnya pada remaja yaitu sebagai berikut :

1) Masturbasi

Masturbasi merupakan suatu aktivitas yang sering dilakukan oleh remaja (Soetjiningsih, 2007). Masturbasi ini merupakan kegiatan seksual yang bisa berupa meyentuh, menggosok, dan meraba bagian tubuh sendiri yang sensitif sehingga menimbulkan rasa yang menyenangkan untuk mendapatkan kepuasan seksual (orgasme) baik

tanpa maupun dengan menggunakan alat (Efendi dan Makhfudli, 2009)

Onani juga mencakup bagian dari masturbasi, namun beberapa sumber mengatakan bahwa onani hanya ditujukan bagi pria, sedangkan istilah masturbasi dapat berlaku bagi pria maupun wanita (Yuniantari, 2012)

2) Percumbuan, seks oral, dan seks anal.

Percumbuan merupakan segala jenis tindakan baik itu fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh dua atau lebih [individu](#) dengan maksud untuk membangkitkan birahi atau hasrat seksual pada pihak-pihak yang terlibat.

Perilaku percumbuan, seks oral, maupun seks anal ini telah banyak dilakukan oleh sebagian remaja. Remaja Amerika yang berusia 15-19 tahun sebanyak 49% diantaranya telah melakukan seks oral dan 11% diantaranya sering melakukan seks anal (Soetjningsih, 2007).

3) *Petting*

Petting merupakan perilaku seksual yang dilakukan dengan menggesekkan alat kelamin baik dengan maupun tanpa pakaian tanpa melakukan penetrasi penis ke dalam vagina, dan biasanya dilakukan sebagai pemanasan sebelum melakukan hubungan seksual (Efendi dan Makhfudli, 2009)

4) Hubungan seksual

Hubungan seksual adalah kegiatan seksual dimana terjadi penetrasi penis ke dalam vagina yang apabila terjadi ejakulasi ketika posisi alat kelamin laki-laki atau penis berada di dalam vagina maka akan memungkinkan terjadinya pertemuan sperma dan sel telur yang menyebabkan fertilisasi atau pembuahan hingga kemudian terjadi kehamilan (Yuniantari, 2012)

g. Dampak perilaku seksual

Perilaku seksual yang tidak aman dan tidak bertanggung jawab yang dilakukan remaja akan mengakibatkan berbagai dampak bagi kesehatan reproduksi seperti terinfeksi penyakit menular seksual, HIV/AIDS, kehamilan tidak diinginkan pada remaja hingga akhirnya aborsi tidak aman. Penelitian Azinar (2013) menunjukkan bahwa perilaku seksual pra nikah memiliki risiko terjadi kehamilan tidak diinginkan dengan berbagai macam faktor yang mempengaruhi, diantaranya sikap seseorang terhadap seksualitas dan tingkat religiusitas. Seorang remaja yang memiliki tingkat religiusitas dan sikap seksual yang baik akan cenderung menghindari perilaku seksual.

Dampak dari pergaulan bebas yang terkait dengan perilaku seksual juga menyebabkan meningkatnya kasus penyakit *Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) yang pada kelompok usia remaja faktor perilaku seks bebas merupakan faktor paling dominan (Azinar, 2013). Kasus kejadian

HIV/AIDS di Indonesia pun terus meningkat secara signifikan, berdasarkan data Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P) jumlah kasus baru HIV positif hingga 2015 yaitu 21.511 kasus pada tahun 2012, 29.037 kasus pada tahun 2013, 32.711 kasus pada tahun 2014, dan 30.935 kasus pada tahun 2015 (Kemenkes RI, 2016)

3. Perilaku Seksual Berisiko

a. Pengertian perilaku seksual berisiko

Avert (2009) dalam Maluleke (2010) mendefinisikan perilaku seksual berisiko sebagai segala bentuk aktivitas seksual yang membuat seseorang berisiko untuk terinfeksi HIV dan penyakit menular seksual lainnya, misalnya seks tidak aman, seks di usia muda, mengonsumsi alkohol atau narkoba sebelum berhubungan seksual, hubungan seks dengan banyak pasangan, dan hubungan seksual yang dipaksa seperti pada kasus pemerkosaan.

Perilaku seksual berisiko adalah segala bentuk perilaku seksual yang menyebabkan berbagai dampak negatif bagi para pelakunya. Dampak negatif yang sering terjadi pada kejadian perilaku seksual berisiko pada remaja misalnya kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, aborsi, putus sekolah, hingga meningkatnya kriminalitas (Ramalia, 2014).

Menurut Kemenkes RI (2014), perilaku seksual berisiko adalah perilaku seksual yang berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi mencakup perilaku seksual pranikah yang dapat berdampak pada

kehamilan tidak diinginkan, perilaku seksual berganti-ganti pasangan, aborsi tidak aman dan perilaku berisiko tertular infeksi menular seksual termasuk HIV.

b. Bentuk perilaku seksual berisiko

Bentuk perilaku seksual berisiko itu luas dan menitikberatkan pada dampak negatif yang dihasilkan, baik itu perilaku seksual menyimpang, maupun perilaku seksual pranikah, selama hal tersebut memberikan dampak negatif bagi pelakunya maka perilaku seksualnya termasuk perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan pada risikonya terhadap dampak negatif, perilaku seksual terbagi menjadi dua (McKinley, 1995 dalam Miron dan Charles, 2006) yaitu:

1) Tidak berisiko

Setiap perilaku seksual pada dasarnya memiliki resiko untuk menghasilkan dampak negatif, namun beberapa perilaku seksual cenderung tidak berisiko menimbulkan dampak negatif khususnya dalam hal kesehatan reproduksi misalnya berbicara mengenai seks, berbagi fantasi, ciuman bibir pada pipi, sentuhan, hingga oral seks dengan penghalang lateks.

2) Berisiko

Perilaku seksual berisiko terbagi menjadi tiga kategori yaitu berisiko ringan, berisiko tinggi, dan berbahaya. Perilaku seksual berisiko ringan meliputi ciuman bibir, *petting*, anal sex maupun

berhubungan seks dengan menggunakan kondom atau penghalang lateks. Perilaku seksual berisiko tinggi meliputi *petting*, *anal*, dan oral seks tanpa penghalang lateks (kondom) serta masturbasi yang adiktif hingga mengakibatkan lecet atau luka. Perilaku seksual berbahaya yaitu melakukan hubungan seksual terutama anal seks tanpa menggunakan penghalang lateks (kondom).

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku seksual berisiko meliputi aktivitas masturbasi adiktif, oral seks tanpa kondom, *petting*, anal seks dan berhubungan seksual baik dengan maupun tanpa kondom.

c. Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko.

Perilaku seksual berisiko sangat kompleks karena dipengaruhi berbagai faktor. Secara umum, faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja dibedakan menjadi dua faktor (Puspitadesi dkk, 2011) yaitu :

1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi segala hal yang bersumber dari seseorang yang bersangkutan yang meliputi hormonal atau dorongan seksual, pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, pemahaman agama atau keyakinan tertentu yang diyakini (Puspitadesi, dkk, 2011), keperibadian, konsep diri, serta karakteristik remaja yang mencakup jenis kelamin dan usia (Dewi, 2012). Perubahan hormonal pada remaja dapat menimbulkan perubahan secara psikologis dengan mulai

timbulnya dorongan seksual dan ketertarikan terhadap lawan jenis yang dapat memicu perilaku seksual pada remaja. Pendidikan, pengetahuan dan sikap seseorang terhadap perilaku seksual sangat berpengaruh pada remaja. Semakin rendah maka akan semakin rentan untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Penelitian Yuliantini (2012) membuktikan bahwa seorang siswa atau remaja yang memiliki pengetahuan yang baik juga akan memiliki sikap yang baik terhadap perilaku seksual.

Kepribadian juga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko, berdasarkan penelitian Chandra, Rahmawati, dan Hardiani (2014) tentang hubungan kepribadian dengan perilaku seksual pada remaja, menunjukkan bahwa tipe kepribadian introvert berpeluang 7,566 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Selain itu faktor jenis kelamin juga berpengaruh, penelitian Mahmudah, Yaunin, dan Lestari (2016) terhadap remaja di kota Padang membuktikan bahwa jenis kelamin laki-laki, paparan tinggi informasi seksual, dan sikap negatif terhadap perilaku seksual merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor pencetus yang berasal dari luar atau lingkungan yaitu teman sebaya, keluarga, pola asuh orang tua, perubahan zaman, lingkungan tempat tinggal, dan teknologi. Teman

sebaya umumnya merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Penelitian Sukmayanti (2015) membuktikan bahwa pengetahuan, sikap, peran orang tua, kelompok sebaya dan karakteristik jenis sekolah memberikan pengaruh terhadap kecenderungan perilaku seksual berisiko pada remaja. Berdasarkan penelitian Kamil (2014) juga menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh signifikan pada perilaku remaja, seperti perilaku mencontek, membolos, *bullying*, dan menonton video porno. Pola asuh juga berperan penting dalam pembentukan perilaku remaja, pola asuh yang lembut atau tanpa figur seorang ayah dapat menimbulkan remaja menjadi lebih feminin dan berisiko menjadi gay atau waria (Rokhmah, 2012).

Selain itu Twenge, Sherman, dan Wells (2015) dalam penelitian kohort yang mereka lakukan terkait pola perilaku seksual atau lebih kepada penerimaan terhadap perilaku seksual pra nikah pada berbagai generasi menunjukkan ada peningkatan yang signifikan dari generasi *Boomers* (lahir 1945-1964), generasi X (1965-1981), hingga generasi *Millennials* atau juga dikenal sebagai generasi Y atau generasi *Me* (lahir 1982-1999). Hal ini menunjukkan perubahan zaman juga mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku sebuah generasi.

d. Pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja

Pencegahan perilaku seksual berisiko merupakan segala pengetahuan, sikap, dan tindakan maupun upaya yang dimiliki atau dilakukan seseorang

untuk menghindari atau terhindar dari perilaku seksual berisiko. Pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja dapat dilakukan dengan mengendalikan atau memodifikasi faktor risiko dan faktor pencetusnya baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Hal-hal yang dilakukan antara lain pemberian pendidikan seks, pendidikan sebaya, menyediakan pelayanan kesehatan reproduksi bagi remaja seperti PKPR atau Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja dan PIK-R atau Pusat Informasi dan Konseling Remaja serta pendekatan keluarga melalui pengembangan kelompok Bina Ketahanan Remaja (BKR) (Kemenkes RI, 2014).

Pendidikan seks merupakan sebuah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan (Ulwan, 2011). Sehingga jika seorang anak atau remaja telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan yang dihalalkan atau yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku yang islami atau agamis sebagai akhlak kebiasaan dan tidak akan mengikuti syahwat dengan cara-cara hedonisme, mereka akan terhindar dari perilaku seksual berisiko.

Pendidikan seks pada remaja atau anak dapat mencakup hal yang luas dan bergantung pada usia atau tahapan perkembangannya dan tidak hanya terpaku pada perilaku seksual saja. Menurut Aziz (2008) materi pendidikan seks bagi remaja sangat bervariasi, meliputi aspek tumbuh kembang remaja yang mencakup perubahan fisik dan psikologis remaja, seperti faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang remaja.

Beberapa hal yang perlu diketahui yaitu tentang seksualitas, pubertas, mimpi basah, menstruasi dan organ reproduksi. Selain itu juga dapat diberikan materi tentang proses penciptaan manusia (proses pembuahan hingga kelahiran), perilaku seksual menyimpang, kejahatan seksual, dan hukum (Djiwandono, 2008).

Pemberian pendidikan seks dalam pelaksanaannya dapat dilaksanakan dengan berbagai metode yang bisa melalui pendekatan orangtua melalui *parenting* atau melalui pendekatan teman sebaya seperti *peer education* atau pendidikan sebaya. Pendidikan sebaya merupakan edukasi oleh kelompok sebaya. Pendidikan sebaya ini dapat dilakukan melalui diskusi maupun melalui penyediaan layanan konsultasi di sekolah dengan dibantu oleh *peer counselor*. Sedangkan pendekatan melalui orangtua selain melalui *parenting* yang baik juga dapat melalui kegiatan pembimbingan atau melalui pengembangan kelompok Bina Ketahanan Remaja (BKR) (Kemenkes RI, 2014)

Berdasarkan sudut pandang islam, pencegahan perilaku seksual berisiko telah banyak dijelaskan dalam Al-Quran maupun Hadits Rasulullah SAW, seperti dalam Quran surah Al-Isra ayat 32 yang artinya “*Dan janganlah kalian mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk*”. Zina yang dimaksud pada ayat diatas merujuk pada segala jenis perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah. Ajaran islam juga sangat jelas mengenai aturannya, Nabhani (2007) menjelaskan aturan syariah islam terkait

interaksi pria dan wanita mencakup perintah menundukkan pandangan, perintah untuk mengenakan kerudung, larangan atas wanita untuk bepergian selama sehari-semalam atau lebih, kecuali disertai dengan mahramnya, hingga larangan berkhalwat (berdua-duaan) dengan lawan jenis.

4. Peer Education

a. Pengertian *peer education*

Peer education didefinisikan sebagai proses edukasi, pembelajaran, atau diskusi tentang informasi kesehatan, nilai dan norma / perilaku, oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan baik dalam hal usia maupun status (Tolli, 2012).

Peer education juga didefinisikan sebagai suatu proses komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) yang dilakukan oleh dan untuk kalangan yang sebaya yaitu kalangan satu kelompok yang memiliki status, profesi, usia, atau karakteristik sama, misalnya kelompok sebaya pelajar, mahasiswa, sesama rekan kerja, dan kelompok lainnya (Hulu, 2005).

Peer education sering digunakan sebagai media untuk memberikan pengaruh kepada anggota lain baik dalam lingkup individu maupun kelompok atau pun masyarakat dalam kelompok sebaya yang sama sehingga terjadi perubahan melalui modifikasi pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku (Mead dalam Apriyanti, 2010).

Menurut Hulu (2005) Pendekatan melalui *peer education* mempunyai beberapa keuntungan yaitu:

- 1) Dapat menyampaikan pesan-pesan sensitif didalamnya.
- 2) Kelompok target lebih merasa nyaman berdiskusi dengan teman sebaya mengenai masalah pribadi mereka.
- 3) Memberikan pelayanan yang efektif dengan biaya relative sedikit.

b. *Peer educator*

Peer Education atau pendidikan sebaya, merupakan sistem penyampaian sex education melalui pendidikan teman sebaya. Sedangkan *peer educator* (PE) atau pendidik sebaya menurut skala PKBI Lampung (2002) adalah seseorang yang mewakili sekolah atau kelompoknya yang mempunyai komitmen dan telah mendapat pelatihan untuk memberikan informasi seputar Kesehatan Reproduksi, IMS, HIV dan AIDS kepada teman sebaya atau Kelompok Dampingan (KD) secara kontinyu dan bersifat sukarela untuk menanamkan pendidikan seks secara tepat.

Keberhasilan pelaksanaan *peer education* terletak pada *peer educator* yang terlatih dan berkapabilitas. *Peer educator* harus dipilih dengan baik dan cermat dengan mempertimbangkan kredibilitasnya dengan kelompok sasaran (Bleeker, 2001, dalam Hulu, 2005). Tata cara perekrutan dilakukan dengan mengikutsetakan kelompok dalam mengembangkan kriteria pemilihan dan memilih *peer educator* mereka. Perekrutan *peer educator* harus transparan dan melibatkan anggota kelompok sasaran (Blankhart, 2002 dalam Hulu, 2005).

Pendidik sebaya atau *Peer Educator* (PE) adalah suatu prinsip yang bekerja dengan dasar dari remaja, untuk remaja, dan oleh remaja.

Umumnya remaja akan lebih terbuka dan bebas berbicara mengenai permasalahannya dengan teman-teman yang seusia. Metode ini secara sederhana menggunakan teman sebaya/seusia sebagai konselor/pendidik untuk membantu teman lainnya agar dapat mengambil keputusan sendiri atas permasalahan yang dihadapinya.

Menurut skala PKBI Lampung (2002), alasan dikembangkannya PE :

- 1) Mempermudah penyampaian informasi,
- 2) Mempermudah penjangkauan dengan kelompok dampingan,
- 3) Mempersiapkan kelompok dampingan untuk mandiri sebagai penerus program secara mandiri,
- 4) PE dari kelompok sendiri lebih dipercaya oleh kelompok tersebut,
- 5) Mempercepat penyampaian informasi karena mempunyai kesamaan bahasa,
- 6) Mempunyai waktu lebih banyak/fleksibilitas waktu dalam mendampingi kelompok dampingan
- 7) PE dapat menjadi panutan awal ke arah perubahan perilaku,

5. Rural Area

a. Pengertian *Rural Area*

Menurut National Geographic Society (2017), *rural area* atau sering juga disebut dengan daerah pedesaan merupakan daerah dengan kepadatan penduduk yang rendah dengan sejumlah besar tanah atau lahan yang belum dikembangkan. Umumnya *rural area* adalah tanah lapang terbuka yang memiliki beberapa rumah atau bangunan lainnya

dan tidak terlalu banyak orang. Pertanian adalah industri primer di sebagian besar wilayah *rural* dan kebanyakan orang tinggal atau bekerja dibidang perkebunan, pertanian, atau peternakan. Populasi di dunia tinggal di *rural* area lebih banyak daripada di wilayah urban. Namun akhir-akhir ini keadaan tersebut mulai berubah karena arus urbanisasi yang terjadi di seluruh dunia. Misalnya di Asia, PBB memperkirakan bahwa penduduk urban akan meningkat hampir 2 miliar pada tahun 2050 akibat arus urbanisasi.

b. Karakteristik *Rural Area*

Menurut Direktorat Jenderal Pembangunan Desa dalam Suparmini (2012), *rural area* memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut:

- 1) Perbandingan lahan dengan manusia atau *man land ratio* cukup besar. Wilayah *rural* adalah wilayah dengan kepadatan penduduk yang relatif rendah jika dibandingkan dengan urban area, hal ini berpengaruh terhadap ketersediaan lahan yang masih luas, sehingga angka *man land ratio* di *rural area* cukup tinggi.
- 2) Lapangan kerja yang dominan adalah sektor agraris. Ketersediaan lahan yang luas dan kepadatan penduduk yang rendah membuat arus ekonomi *rural area* lebih dominan pada pengelolaan lahan atau bidang agraria.
- 3) Hubungan kekerabatan kuat. Penduduk yang sedikit di wilayah *rural* membuat hubungan kekerabatan dekat, karena pola interaksi

hanya dilakukan pada cakupan yang sempit atau dengan orang yang terbatas.

- 4) Masyarakatnya sangat menjunjung sikap gotong royong. Pengaruh kekerabatan yang kuat pada sisi lain juga dapat menimbulkan sikap gotong royong dalam masyarakat *rural*. Budaya-budaya lain juga masih cukup kuat di wilayah *rural* sehingga masyarakat di *rural area* akan tampak lebih tradisional.
- 5) Pergaulan remaja masih tradisional. Remaja desa biasanya berteman dengan semua anak remaja di desanya. Mereka tidak mengenal istilah pilih-pilih teman, sekalipun mereka tidak berteman dekat, mereka pasti mengenal satu sama lain. Tempat-tempat yang menjadi tempat berinteraksi biasanya hanya ke balai desa untuk melihat pertunjukan, ke pasar malam, atau hanya berkunjung ke rumah teman. Pergaulan remaja di desa belum sebebas di kota. Remaja laki-laki dan perempuan di desa masih sering malu-malu jika berdekatan satu sama lain, sekalipun mereka teman biasa, terlebih jika mereka saling suka.
- 6) Tradisi masih kuat mempengaruhi pergaulan, seperti yang telah dibuktikan dalam penelitian Hady (2015) pada remaja desa Lelea, Indramayu, remaja disana dalam pergaulannya masih sangat dipengaruhi oleh tradisi Ngarot, yaitu tradisi mempertemukan pemuda-pemudi agar dapat bekerja sama, gotong royong, dan saling bahu membahu dalam mengolah sawah dengan tujuan membina

pergaulan yang sehat agar mereka saling mengenal, saling menyesuaikan sikap, kehendak, dan tingkah laku sesuai dengan adat dan budaya.

6. Urban Area

a. Pengertian Urban Area

National Geographic Society (2017), mendefinisikan urban area sebagai daerah maju atau daerah padat penduduk yang sebagian besar penduduknya memiliki pekerjaan non pertanian. Daerah urban adalah wilayah kota dan seluruh wilayah disekitarnya dan merupakan daerah yang sangat berkembang yang berarti ada kepadatan struktur kependudukan atau manusia seperti rumah, bangunan komersial, jalan, jembatan, maupun rel kereta api.

b. Karakteristik *Urban Area*

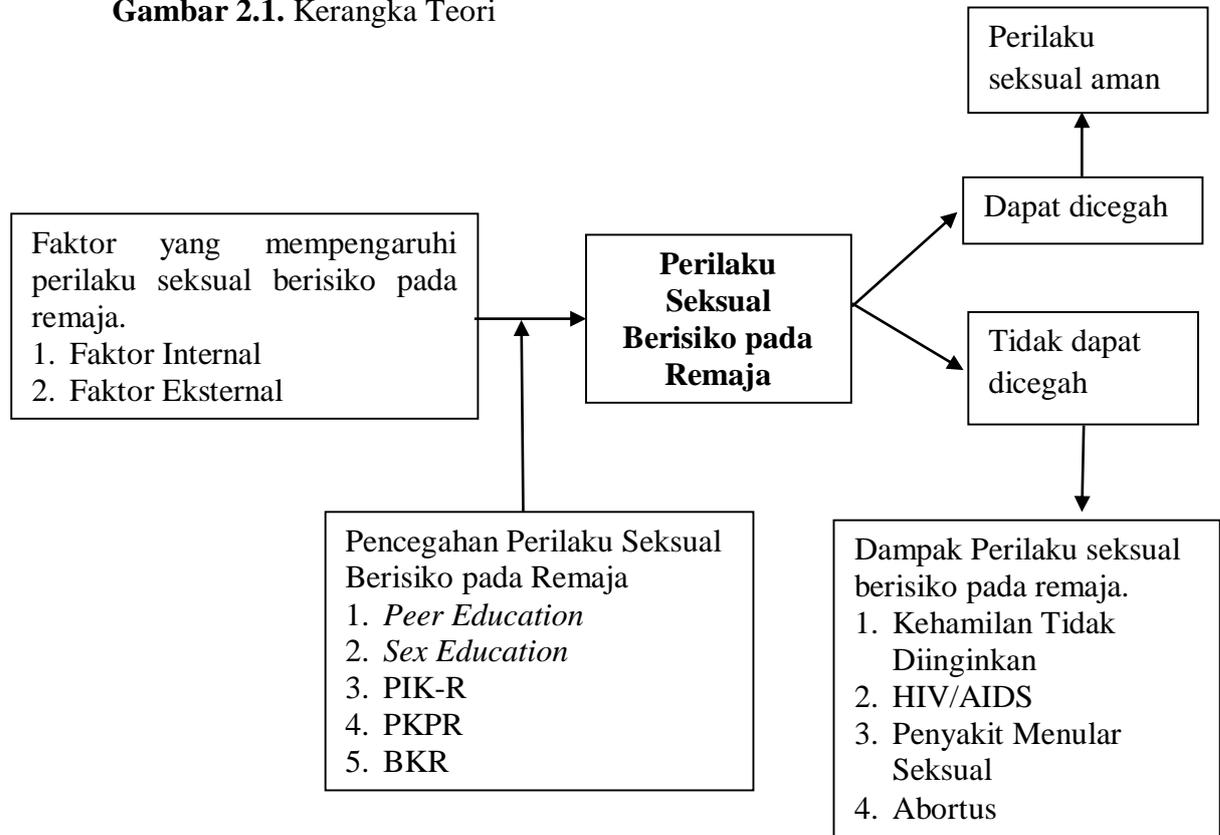
Karakteristik *urban area* umumnya berlawanan dengan *rural area*, jika masyarakat *rural* cenderung memiliki kekerabatan dan sikap gotong royong yang kuat maka masyarakat *urban* cenderung individualis dan apatis terhadap lingkungan sekitarnya, orientasi mereka berfokus pada diri sendiri. Wilayah *urban* juga padat dan jarang ditemui lahan kosong, sehingga sektor ekonomi mereka tidak berfokus pada pengelolaan lahan atau bidang agraria namun lebih kepada sektor non agraria seperti perkantoran, dan perdagangan.

Menurut Direktorat Jenderal Pembangunan Desa dalam Suparmini (2012), *urban area* memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut:

- 1) Tempat-tempat umum terutama pusat perdagangan seperti pasar, pertokoan, dan supermarket mudah ditemui.
- 2) Terdapat banyak pusat kegiatan.
- 3) Terdapat banyak tempat rekreasi dan olahraga. Selain itu dari akses informasi juga urban area cenderung lebih maju, misalnya akses internet, sinyal yang stabil, dan lain sebagainya.
- 4) Pergaulan remaja di kota berkebalikan dengan di desa, jika desa umumnya para remaja saling mengenal satu sama lain, remaja di kota biasanya hanya berteman dengan orang yang mereka sukai, meskipun mereka tinggal di daerah atau lingkungan yang sama mereka belum tentu saling mengenal.
- 5) Pergaulan dengan lawan jenis lebih santai, maksudnya dalam interaksinya antara remaja perempuan dengan remaja laki-laki tidak ada rasa sungkan, malu-malu atau tampak kaku. Berteman dengan lawan jenis merupakan hal yang wajar terjadi pada remaja kota. Terkait waktu atau jam bermainnya pun, remaja kota cenderung memiliki jam yang fleksibel, maksudnya batasan-batasan jam malam kurang tegas, mereka bisa bermain atau keluar rumah hingga malam, meskipun demikian, masih ada beberapa keluarga di kota yang secara ketat mengatur jam bermain atau jam malam anak-anak mereka dalam rangka mencegah remaja menjadi salah arah karena terlalu bebas. Namun umumnya mereka tetap tidak sekaku di desa.

B. Kerangka Teori

Gambar 2.1. Kerangka Teori



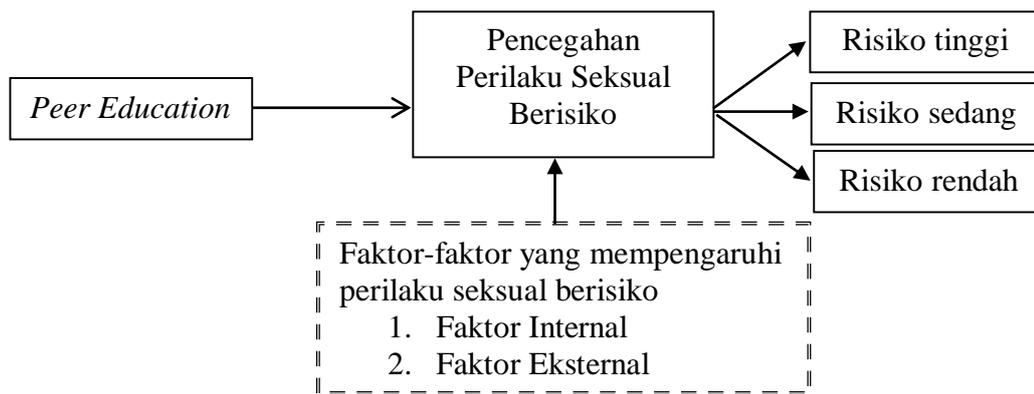
Sumber : Asparian, Andriani, dan Lestari, 2015., Efendi dan Makhfudli, 2009, Notoatmodjo, 2014., Romalia, 2014., Sarwono, 2010., Setyoningsih, 2012.

Berdasarkan gambar tersebut, dapat diketahui bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, yaitu faktor internal dan eksternal. Perilaku seksual berisiko pada remaja dapat dicegah melalui beberapa cara yaitu *peer education*, *sex education*, penyediaan layanan PIK-R, PKPR, dan BKR. Jika proses pencegahan dapat dilakukan dan perilaku seksual berisiko pada remaja dapat dicegah, maka perilaku seksual yang dilakukan remaja akan aman atau wajar. Sebaliknya ketika proses pencegahan tidak efektif, maka perilaku seksual berisiko akan dilakukan remaja hingga

menimbulkan dampak seperti kehamilan tidak diinginkan, terinfeksi penyakit menular seksual hingga terinfeksi HIV/AIDS.

C. Kerangka Konsep

Gambar 2.2. Kerangka Konsep.



□ : dilakukan penelitian

□ : tidak dilakukan penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini yaitu :

Ho1 : Tidak terdapat pengaruh *peer education* dalam memncegah perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area*.

Ha1 : Terdapat pengaruh *peer education* dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area*.

Ho2 : Tidak terdapat pengaruh *peer education* dalam memncegah perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area*.

Ha2 : Terdapat pengaruh *peer education* dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area*.